

## METODE AL-QUR'AN MEMBACA REALITAS: ANALISIS TAFSIR SOSIAL

Nashuddin\*

---

**Abstract:** *Al-Qur'an texts never change. however, the way people interpret them can vary in line with space and time changes. Therefore, al-Qur'an is always open to be analysed, perceived, and interpreted in a range of tools, methods, and approaches to reveal its content truth. Hence, a range of interpretative methods can be employed to bring forward the deep meaning of al-Qur'an. The substance of al-Qur'an themselves indicate the logic closeness of normative authority with objective social realities. Finding out the similarities and relevances among texts and contexts is, then, a challenge faced by al-Qur'an analysts. Such challenge has led to various methods and interpretation in line with the raising dynamics and debates. This all happen to give responses and solutions to the raising social problems.*

**Abstrak:** *Al-Qur'an secara teks memang tidak pernah berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Qur'an itu. Substansi al-Qur'an memang mempersyaratkan adanya "kedekatan logis" antara otoritas normatif di satu sisi, dengan realitas objektif masyarakat di sisi lain. Mencari titik temu dan relevansi antara teks dan konteks itulah tugas berat yang diemban oleh pengkaji al-Qur'an, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Problema itulah yang melabirkan metode-metode dan tafsir-tafsir dengan berbagai corak dan ragamnya, dengan berbagai dinamika dan pergulatannya. Itu semata-mata untuk mendudukan al-Qur'an sebagai tafsir sosial yang memberikan respon dan solusi terhadap problematika sosial kemasyarakatan yang terjadi.*

**Keywords:** Al-Qur'an, Realitas, Dimensi Sosial, Metode, Tafsir Sosial.

---

\*Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, Jl. Pendidikan 35 Mataram. email: nashuddin@yahoo.co.id.

SEPENINGGAL Rasulullah, umat Islam menghadapi berbagai masalah seputar makna ayat al-Qur'an yang tidak ditemukan penjelasannya dari Rasulullah. Dalam keadaan seperti ini, peran ulama sebagai pewaris Nabi dituntut untuk bisa menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Kebutuhan akan penjelasan makna al-Qur'an mendorong para ulama untuk menulis kitab-kitab tafsir. Al-Qur'an mereka tafsirkan dan jelaskan dengan berbagai macam metode dan pendekatan sehingga ditemukan berbagai macam metode (*manhaj*) dan corak (*lawn*) penafsiran. Secara umum penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat metode, yaitu: global (*ijmâlî*) analitis (*tablîlî*), perbandingan (*muqârin*), dan tematik (*maudlû'î*).<sup>1</sup>

Al-Qur'an secara normatif diyakini oleh umat Islam berfungsi sebagai petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat. Untuk tujuan itu, isi kandungan al-Qur'an harus dapat diserap dan dipahami maknanya oleh umat Islam dan manusia secara umum. Pada sisi lain, untuk dapat menyerap dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, diperlukan sebuah perangkat keilmuan yang disebut "tafsir al-Qur'an".

Namun sekali lagi, tafsir al-Qur'an masih memerlukan metode-metode tertentu untuk menganalisis serta menjelaskan makna kandungan al-Qur'an secara mendalam.<sup>2</sup> Metode-metode tafsir ini telah berkembang sejak zaman Rasul hingga saat ini. Namun, sebagian ulama menilai bahwa dengan metode-metode yang ada, kelihatannya kurang mampu merespons serta

---

<sup>1</sup>Abd al-Hayyî al-Farmâwî, *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudlû'î: Dirâsah Manhajiyah Mandlû'iyah* (Kairo: al-Thibâ'ah al-Hadlârah al-'Arabiyah, 1970), 23.

<sup>2</sup>Kata al-Qur'an, secara etimologi adalah *masbhar* dari *fî'il qa-ra-a* yang berpolakan *fu'lana*, bermakna *al-qirâ'ah* (bacaan). Adapun secara istilah banyak ditemukan definisi al-Qur'an yang telah disusun oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Di antara mereka adalah 'Alî al-Shabûnî yang telah mendefinisikan al-Qur'an sebagai: "*Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang mu'jiz, diturunkan pada pemungkas para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril yang terpercaya, tertulis dalam mushhaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.*" (Muhammad 'Alî al-Shabûnî, *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah al-Ghazâlî), 6.

memberikan solusi permasalahan-permasalahan umat dewasa ini.<sup>3</sup>

Pada abad-abad berikutnya, sebagian besar ulama berpendapat bahwa setiap orang boleh menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selama ia memiliki syarat-syarat tertentu, seperti pengetahuan bahasa yang cukup; *nahw*, *sarf*, *balâghah*, *isytiqâq*, *'ilm al-ushûl al-dîn*, *'ilm qirâ'ah*; *memahami asbâb al-nuzûl*, *nâsikh mansûkh*, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Dengan demikian, meskipun setiap orang bebas menafsirkan al-Qur'an tetapi penafsiran tersebut harus dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab. Dalam kebebasan yang bertanggungjawab inilah timbul batasan dan koridor dalam menafsirkan al-Qur'an. Pengabaian terhadap aturan main dapat menimbulkan polusi (penyimpangan) dalam pemikiran, bahkan malapetaka dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Tafsir klasik konvensional sering kali dinilai hegemonik, mendominasi, anti-konteks, berpihak pada *status-quo*, mengungkung kebebasan, dan bahkan menindas. Dengan tujuan untuk mencapai pemaknaan tunggal yang dianggap benar, para ulama menuntut model tafsir yang seragam. Akibatnya, tafsir

---

<sup>3</sup>Tidak ada seorang muslim pun yang meragukan keaslian dan keabsahan kitab sucinya. Menurut keyakinan Islam, al-Qur'an adalah pegangan hidup terakhir dari yang diwahyukan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul. Konsekuensi logisnya, Allah sendiri yang akan memelihara keutuhan dan keabsahan kitab suci-Nya itu. Sebab jika tidak demikian, dan kemudian kitab suci itu dibiarkan mengalami kemungkinan perubahan, maka klaimnya sebagai wahyu penutup menjadi rapuh, dan fungsinya sebagai pegangan hidup umat manusia sampai akhir zaman menjadi goyah. Allah menjanjikan hal itu semua dalam firman-Nya: "*Sungguh Kami telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an), dan Kamilah yang menjaganya*" (Qs. al-Hijr [15]:9). Secara kenyataan lahiriah, al-Qur'an memang tampil kepada umat manusia sedemikian rupa sehingga benar-benar memenuhi janji Tuhan bahwa kitab suci itu akan terpelihara dari kemungkinan perubahan. Di seluruh dunia Islam, tidak satu pun kitab suci al-Qur'an yang diterbitkan berbeda dari yang lain, biarpun hanya sekedar satu kata-kata. Nurcholish Madjid, dalam [http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Cak%20Nur\\_Kitab%20Suci%20.htm](http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Cak%20Nur_Kitab%20Suci%20.htm), diakses tanggal 10 Oktober 2011.

<sup>4</sup>Muhammad Husayn al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, juz 1 (Beirut: Maktabah Mush'âb ibn 'Umayr al-Islâmiyah), 189-91.

<sup>5</sup>M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006), 77.

menjadi asosial, ahumanis, terpusat pada teks, dan mengabaikan unsur-unsur di luar teks.

Saat ini, pergulatan dalam ranah kajian tafsir kontemporer menuntut adanya suatu model tafsir yang membebaskan. Tafsir yang tidak hanya didominasi oleh sebagian golongan tertentu, tetapi juga menampung aspirasi dan pendapat kelompok-kelompok yang selama ini tersubordinatkan. Ini dapat dilihat dari semakin maraknya kemunculan tafsir-tafsir yang menggunakan beragam pendekatan baru, termasuk tafsir sosial, yang mengarah kepada realitas yang harus dijawab oleh al-Qur'an.

Al-Qur'an, dokumen tertulis ayat-ayat *tanzīliyyah*, mempunyai fungsi utama sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia baik dalam hubungannya antarsesama, Tuhan, maupun alam raya. Dengan begitu, yang dipaparkan al-Qur'an tidak hanya masalah-masalah kepercayaan (akidah), hukum, dan pesan-pesan moral, tetapi juga di dalamnya terdapat petunjuk memahami rahasia-rahasia alam raya. Di samping itu, ia juga berfungsi untuk membuktikan kebenaran Nabi Muhammad. Dalam beberapa kesempatan, al-Qur'an menantang siapa pun yang meragukannya untuk menyusun dan mendatangkan "semacam" al-Qur'an secara keseluruhan (Qs. al-Thûr [52]:35), atau sepuluh surah yang semacamnya (Qs. Hûd [11]:13), atau satu surah saja (Qs. Yûnus [10]: 38), atau sesuatu yang "seperti", atau kurang lebih, "sama" dengan satu surah darinya (Qs. al-Baqarah [2]:23). Dari sini muncul usaha-usaha untuk memperlihatkan sisi-sisi dalam al-Qur'an yang dapat 'menaklukkan' siapa pun yang meragukannya. Sehingga, kebenaran bahwa ia bukan tutur kata manusia menjadi tak terbantahkan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai *ijâz*. Karena berwujud teks bahasa yang baru dapat bermakna setelah dipahami, usaha-usaha dalam memahami dan menemukan rahasia al-Qur'an menjadi bervariasi sesuai dengan latar belakang yang memahaminya. Setiap orang dapat menangkap pesan dan kesan yang berbeda dari lainnya. Seorang pakar bahasa akan mempunyai kesan yang berbeda dengan yang

ditangkap oleh seorang ilmuwan. Demikian al-Qur'an menyuguhkan hidangannya untuk dinikmati dan disantap oleh semua orang di sepanjang zaman.

### **Tafsir Sosial Qur'anik**

Ilmu tafsir al-Qur'an yang berorientasi untuk menjelaskan makna-makna, maksud-maksud, serta mengungkapkan signifikansi al-Qur'an, merupakan salah satu pencarian akademis paling awal dalam peradaban Islam. Penafsiran al-Qur'an dimulai sejak ia diwahyukan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Qs. al-Baqarah (2):152:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Dalam kerangka pemikiran kontemporer, wahyu adalah postulasi yang tidak terbantahkan. Namun, yang menjadi tugas kita, bagaimana wahyu itu dihadirkan secara interpretatif dan menyajikan secara terstruktur dan teoretis. Di sinilah barangkali, ilmu-ilmu sosial modern dianggap mampu menyajikan dasar analisis teoretis bagi metodologi pembacaan atas al-Qur'an.<sup>6</sup> Merujuk *al-Manhaj al-Ijtima'i fi al-Tafsir* yang digagas Hasan Hanafi,<sup>7</sup> penulis mengelaborasi beberapa konsep dasar membangun tafsir berdimensi sosial.

*Pertama*, dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang penafsir hendaknya tidak berangkat dari ruang kosong. Dalam arti, penafsiran berangkat dari kondisi realitas yang membutuhkan solusi. Dalam hal ini, metode induktif lebih cocok digunakan oleh karena metode ini berangkat dari kasus-kasus untuk kemudian mencari kesimpulan. Demikian juga tafsir, berawal dari kondisi sosial dengan berlandaskan al-Qur'an untuk

---

<sup>6</sup>Issa J. Bolulata, *Hasan Hanafi: Terlalu Teoretis untuk Dipraktikkan* (Bandung: Mizan, 1993), 20.

<sup>7</sup>M. Mansur, “Metodologi Tafsir Realis: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Hassan Hanafi”, ed. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru bagi Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 104-7.

selanjutnya mengurai makna yang sifatnya solutif bagi problem sosial yang dihadapi umat. *Kedua*, penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan bukanlah pemaknaan yang parsial dan dangkal, akan tetapi penelusuran tersebut harus diarahkan kepada pencarian *weltanschauung* atau *world view* al-Qur'an. Dengan begitu, pesan substantif al-Qur'an dapat ditemukan.

*Ketiga*, penafsiran yang dibangun haruslah sebuah penafsiran yang transformatif. Artinya, pemahaman terhadap al-Qur'an adalah pemahaman yang hidup dan menggerakkan. Bukan pemahaman yang mati dan beku sehingga penafsiran bisa membawa dampak besar dalam perubahan dan perjalanan sejarah.

Dengan demikian, al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah kitab suci yang hidup yang dapat disoroti dari pelbagai sudut pandang dan perspektif. Model analisis sosial adalah salah satu piranti yang dapat mengungkap *deep meaning* esensial al-Qur'an sehingga Islam dapat menembus sekat-sekat ruang dan waktu, kebudayaan, adat, letak geografis, dan pelbagai dimensi historis lainnya. Dengan metodologi sosial historis, al-Qur'an tidak hanya dipandang secara normatif dan doktriner, tapi juga diletakkan sebagai *subject matter* yang dikaji secara objektif dengan prosedur ilmiah.

Secara metodologis, tafsir sosial dapat dijelaskan dengan mekanisme pendekatan kontekstual dalam memahami *nash* dengan prosedur sebagai berikut:

*Pertama*, memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara objektif. Hal ini dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat al-Qur'an dalam tema yang akan dikaji. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan kemudian ditafsirkan secara tematik.<sup>8</sup>

*Kedua*, dalam memahami *nash* al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat harus disusun menurut kronologi pewahyuannya untuk mengetahui situasi, tempat, pelaku, dan sebagainya. Riwayat *asbâb al-nuzûl*<sup>9</sup> dipandang sebagai sesuatu yang perlu

---

<sup>8</sup>Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), 19.

<sup>9</sup>*Asbâb al-Nuzûl* adalah suatu istilah yang sangat mapan di dalam kajian Islam, karena ia merupakan topik yang selalu dibicarakan oleh para ulama.

dipertimbangkan karena peristiwa itu merupakan keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine qua non* (syarat mutlak) mengapa wahyu terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakannya, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya.

*Ketiga*, untuk memahami petunjuk kata (*dalâlah al-alfâz*) al-Qur'an, harus dilacak arti linguistik aslinya dalam pelbagai bentuk penggunaan, baik yang bersifat *haqqî* maupun *majâzî* (metaforis). Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk bangunan kata itu dalam pelbagai ayat, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umumnya dalam al-Qur'an.<sup>10</sup>

*Keempat*, dalam memahami makna sesungguhnya harus mengikuti konteks *nash* dalam al-Qur'an, baik dengan berpegang pada substansi maknanya maupun semangatnya. Kemudian

---

*asbâb*, jamak dari *sabab*, artinya sebab, dan *nuzûl* artinya turun, dalam hal ini yang dimaksud ialah turunnya firman Allah. Dan turunnya firman itu bisa dalam bentuk satu ayat, bisa juga dalam satu surat, terutama jika surat itu pendek seperti surat-surat pada bagian terakhir mushhaf al-Qur'an, yaitu Juz 'Amma, yang umumnya turun sekaligus. Hal yang sangat menarik dan penting kita perhatikan di balik dari konsep *asbâb al-nuzûl* adalah suatu pengakuan bahwa setiap wahyu itu memiliki konteks. Artinya, wahyu tidak turun entah dari mana, akan tetapi selalu dikaitkan dengan situasi konkret menyangkut pengalaman Nabi Muhammad dan umat yang beliau pimpin. Oleh karena itu kalau kita perhatikan ada beberapa firman Allah yang sangat *ad-hoc* atau sangat spesifik. Tentu saja, hal ini kemudian menimbulkan problem, yaitu di mana letak klaim bahwa sebuah firman itu universal. Sedangkan dalam bahasa filsafat, universal berarti bahwa sesuatu itu tidak tergantung pada ruang dan waktu. Memang ada keyakinan bahwa ajaran Islam itu universal namun turunnya kepada Nabi bersifat kontekstual. Problemanya adalah bagaimana kita melakukan generalisasi terhadap suatu firman sehingga bisa mengatasi situasi konkretnya dan menjadi suatu pengertian yang umum. Di sinilah peran *'ibârah* atau "penyeberangan". Maksudnya, ada suatu ungkapan tertentu yang baik dari segi bahasa maupun konteksnya spesifik, akan tetapi sebetulnya di balik ungkapan spesifik itu bisa ditarik pengertian umum, yaitu melalui proses *'ibârah* tadi. Melalui proses itulah ditarik suatu "*general understanding*" dan "*general norm*". Dan itu kadang-kadang tidak mudah. Tetapi sebaliknya kita juga harus mengakui kenyataan bahwa setiap firman itu punya konteks tersendiri.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 20

makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat para mufasir terdahulu untuk diuji atau direkonstruksi yang disesuaikan dengan *nash* ayat al-Qur'an.

*Kelima*, membawa fenomena sosial ke dalam naungan tujuan al-Qur'an dengan melewati mekanisme sebagai berikut: 1) mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang dimaksud. Dalam mengadakan kajian ini, peralatan dan pembekalan ilmuwan-ilmuwan sosial dan kealaman mutlak dibutuhkan. Dengan kata lain, pengkajian ini melibatkan pelbagai pihak dan disiplin ilmu; 2) menilai dan menangani fenomena itu berdasarkan tujuan moral al-Qur'an. Dalam menilai suatu fenomena sosial dari sudut pandang al-Qur'an semacam ini akan melahirkan dua implikasi; *pertama*, fenomena sosial tersebut tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan al-Qur'an. Dalam hal ini justifikasi Qur'aniah dapat diberikan. Implikasi *kedua*, fenomena sosial tersebut bertentangan dengan tujuan moral al-Qur'an. Dalam kasus semacam ini, fenomena sosial itu secara gradual dan bijaksana harus diarahkan kepada tujuan moral al-Qur'an.<sup>11</sup>

### **Al-Qur'an dan Realitas Masyarakat**

Kalau mau jujur, sebenarnya sudah lama al-Qur'an tidak lagi berfungsi sebagai petunjuk untuk urusan-urusan besar umat Islam, seperti urusan kenegaraan, ekonomi, hubungan internasional, dan lain-lain. Bahwa al-Qur'an masih diimani sebagai kitab suci yang tahan bantingan sejarah adalah sebuah fakta, setidaknya secara formal. Tetapi, bahwa kitab ini sudah diabaikan sebagai acuan dalam memecahkan masalah penting umat Islam, juga adalah fakta yang tak dapat dipungkiri pula.<sup>12</sup>

Terlihat di sini jurang yang lebar sekali antara akuan dan laku. Umat Islam pada tataran global sama-sama terkurung dalam jurang itu sambil menyalahkan satu sama lain. Masing-masing merasa yang paling benar, sementara saudaranya yang lain palsu belaka, jika perlu dihancurkan. Parameter yang digunakan untuk saling menghancurkan itu sungguh sangat rapuh, tetapi diaku sebagai yang benar.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 21

<sup>12</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat* (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 1.



Gejala yang semakin kentara di awal abad XXI ini adalah polarisasi antara kelompok puritan dan moderat di mana masing-masing merasa berada di jalan lurus. Kaum puritan tampak mengkristal dalam format Taliban dan sampai batas tertentu di kalangan orang Arab Saudi. Mereka ini ingin menciptakan sebuah dunia seperti masa dini Islam, sebagaimana yang dibayangkan. Mereka anti sistem Barat tetapi menikmati hasil teknologinya. Mereka menilai demokrasi dan hak-hak asasi manusia sebagai produk Barat yang harus dilawan karena merusak Islam. Mereka ingin menciptakan sebuah dunia cita-cita berdasarkan tafsiran mereka yang monolitik terhadap al-Qur'an dan sejarah Nabi.<sup>13</sup> Menurut al-Qur'an, risalah kenabian adalah sebagai rahmat bagi alam semesta, bukan hanya untuk umat Islam. Realitas terkini adalah umat Islam secara keseluruhan tidak berdaya, banyak energi terbuang secara sia-sia, sehingga sering menjadi bulan-bulanan pihak lain karena memang busuk dari dalam, namun kita tidak boleh patah harapan karena seluruh semangat al-Qur'an mengajarkan optimisme menghadapi masa depan, asal kita mau berkaca diri kepada al-Qur'an.<sup>14</sup>

Saat ini umat Islam masih berada dalam posisi pinggiran (marjinal) dan lemah dalam bidang kehidupan sosial budaya. Dalam kondisi ini, umat Islam harus bisa melakukan gerakan pemikiran yang dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang dan operasional untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan tersebut. Umat Islam jangan sampai terjebak dalam romantisme, dalam arti menyibukkan diri untuk membesar-besarkan kejayaan masa lalu sebagaimana terwujud dalam sejarah Islam, sementara umat Islam saat ini masih silau dalam menghadapi masa depannya. Pemikiran itu tidak salah, tetapi suatu kemunduran karena penyimpangannya akal dari fungsi yang sebenarnya. Dan akan lebih baik kalau dibarengi dengan berbagai usaha yang serius dan penuh keyakinan untuk dapat mewujudkannya dalam realitas kehidupan yang serba maju dan canggih ini.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*, 3-4.

<sup>15</sup>Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 2-3.

Dalam posisi problematis itu, jika umat Islam hanya berpegang pada ajaran-ajaran Islam hasil penafsiran ulama terdahulu yang merupakan warisan doktriner turun-temurun dengan menganggapnya sebagai ajaran yang sudah mapan, sempurna, dan sudah paten. Nalar yang seperti ini, pada akhirnya, menyeret umat Islam mengalami kemandekkan intelektual dan bangunan peradaban yang *nelangsa*. Di sisi lain, jika umat Islam melakukan usaha pembaruan dan pemikiran kembali secara kritis dan rasional terhadap ajaran-ajaran Islam guna menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan zaman dan kehidupan modern, maka akan dituduh sebagai umat yang meninggalkan atau tidak setia lagi terhadap ajaran Islam yang sudah dianggap mapan dan sempurna.<sup>16</sup>

Keterpurukan kualitas kehidupan bermasyarakat diasumsikan tidak berpegang teguh pada ajaran agama Islam, yaitu; al-Qur'an dan hadis. Dalam prakteknya, al-Qur'an dan hadis telah diposisikan sebagai hal yang suci dan sakral pada tataran ideologi, namun belum menyentuh pada tataran praktek hidup keseharian. Hal demikian, disebabkan al-Qur'an dan hadis belum dipahami secara benar spiritnya sebagai pegangan yang utama dan pertama dalam praktek kehidupan di masyarakat. Oleh karenanya, al-Qur'an dan hadis bukanlah sesuatu yang semata disakralkan, tetapi memiliki fungsi inspiratif bagi umat Islam.

Melihat kondisi realitas masyarakat di atas, penulis berpendapat, al-Qur'an masih belum memberikan solusi terhadap para pembacanya. Hal ini bisa jadi karena al-Qur'an hanya memuat persoalan-persoalan kemanusiaan secara global, sehingga sulit dimaknai oleh masyarakat. Dengan ke-global-an kandungan al-Qur'an tersebut menjadi tugas utama para pengkaji al-Qur'an untuk mendekatkan al-Qur'an dengan dimensi sosial-kemasyarakatan. Padahal sejatinya, al-Qur'an, melalui tafsirnya, harus mampu memberikan jalan keluar atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umatnya.

Mungkinkah menyusun karya tafsir yang banyak mengkomodasi dimensi sosial, dengan kata lain, mungkinkah

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 4.

menulis karya tafsir yang solutif terhadap kondisi umat? Tidak mudah menjawab pertanyaan ini. Selain karena masih membudayanya kajian al-Qur'an yang hanya menekankan tekstualitasnya saja, juga masih banyaknya umat Islam yang kurang menguasai ilmu-ilmu sosial, yang *notabene* diperlukan untuk menghubungkan al-Qur'an dengan dimensi sosial.

### **Al-Qur'an dan Realitas: Analisis Tafsir Sosial**

Di zaman modern, tafsir ilmiah semakin populer dan meluas. Menurut Jansen, fenomena tersebut berhubungan dengan awal pengaruh Barat terhadap dunia Arab dan kawasan Muslim. Terlebih-lebih dalam paruh kedua abad XIX dunia Islam berada di bawah pemerintahan Eropa. Kekuasaan Eropa atas kawasan Arab dan muslim ini hanya dimungkinkan oleh superioritas teknologi Eropa. Bagi seorang muslim, membaca tafsir al-Qur'an bahwa persenjataan dan teknik-teknik asing yang memungkinkan orang-orang Eropa menguasai umat Islam sebenarnya telah disebut dan diramalkan di dalam al-Qur'an, bisa menjadi pelipur lara.<sup>17</sup> Inilah yang diungkapkan Quraish Shihab sebagai kompensasi perasaan *inferiority complex* (perasaan rendah diri).<sup>18</sup> Lebih lanjut Quraish menulis, "Tidak dapat diingkari bahwa mengingat kejayaan lama merupakan obat bius yang dapat meredakan sakit, meredakan untuk sementara, tetapi bukan menyembuhkannya."<sup>19</sup>

Faktor lain dikemukakan oleh M. Effat Syarkawi, seorang cendekiawan muslim Mesir. Menurutnya, tren ini berusaha membangun rumah baru bagi peradaban Islam setelah umat Islam mengalami dualisme budaya yang tercermin pada sikap dan pemikiran. Dualisme ini melahirkan sikap kontradiktif antara mengenang kejayaan masa lalu dan keinginan memperbaiki diri, dengan kekaguman terhadap peradaban Barat yang hanya dapat diambil sisi materinya saja. Sehingga, yang terjadi adalah budaya di kawasan muslim "berhati Islam, tetapi

---

<sup>17</sup>Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, ter. (Jakarta: Penamadina, 2001), 67.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 53.

<sup>19</sup>*Ibid.*

berbaju Barat". Upaya mufasir ilmiah pada hakikatnya ingin membangun kesatuan budaya melalui pola hubungan harmonis antara al-Qur'an dan pengetahuan modern yang menjadi simbol peradaban Barat.<sup>20</sup>

Salah satu kajian yang terus berkembang dan mendapat porsi lebih dalam khazanah ilmu pengetahuan kontemporer adalah kajian tentang peta ilmu pengetahuan itu sendiri atau yang kemudian lebih dikenal dengan kajian epistemologi. Kajian-kajian ini semakin menemukan peminatnya ketika dia menyentuh ranah-ranah yang dianggap sakral dalam studi keagamaan. Sebagaimana jamak diketahui bahwa dalam setiap agama samawi, sumber epistemologi utama adalah kitab suci. Di titik ini terjadi banyak variasi pemikiran dan penafsiran. Tema-tema kontroversial sengaja dimunculkan untuk meramaikan kajian-kajian keagamaan. Kitab suci didudukkan pada posisi 'terdakwa', dengan tuduhan utama melahirkan peradaban *qawliyah* dan memarginalkan bahkan mendiskreditkan peradaban *kawniyah*.<sup>21</sup>

Dalam diskursus ini, wacana keislaman mendapat perhatian lebih serius dibandingkan dengan wacana keagamaan lainnya. Hal ini boleh jadi karena al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memang layak untuk mendapatkan pengkajian serius. Bagi kaum Muslimin, mu'jizat terbesar Nabi Muhammad ini diyakini sebagai petunjuk untuk umat manusia hingga akhir zaman. Realitas ilmiahnya terbukti akurat, gaya bahasa dan liriknya diakui indah, kisah masa lampau yang benar dan ramalan masa depan yang tepat, mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akherat. Dari prinsip dasar dan keyakinan inilah lahir usaha-usaha untuk menggali dan memahami apa yang disampaikan oleh al-Qur'an. Maka al-Qur'an yang dijadikan acuan pertama dan utama dalam penetapan hukum kemudian

---

<sup>20</sup>Muhammad 'Iffah Syarqâwî, *Qadhbâya Insâniyah fî A'mâl al-Mufasssîrîn* (Kairo: Dâr al-Mishriyyah, 1423), 88.

<sup>21</sup>Peradaban *qawliyah*, sesungguhnya mengarah kepada peradaban yang dibangun berdasarkan temuan-temuan empiris, yang dibuktikan oleh argumentasi rasional, sedangkan peradaban *kawniyah*, artinya peradaban yang lahir dari konsep-konsep kealaman yang tidak mesti dibuktikan secara argumentatif rasional, terlebih jika itu menyangkut persoalan transendental.

dipelajari, ditafsirkan dan dikaji dengan serius sehingga nilai-nilai qurani yang bernuansa Ilahiyah mampu dijabarkan dalam kehidupan *insāniyah*.

Dari dulu hingga sekarang, umat Islam telah sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, tidak terbatas pada ruang dan waktu, dan tidak ada sedikit pun keraguan. Al-Qur'an juga diakui sebagai teman berdialog yang sempurna dan diturunkan sebagai gambaran cara yang benar bagi setiap orang dan memberikan jalan keluar dari berbagai kesulitan dan masalah yang muncul di hadapan manusia, dan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) menjadi contoh yang jelas dan konkret sebagai penjelasan *nash* yang turun bersamaan dengan adanya peristiwa atau kejadian.<sup>22</sup> Salah satu upaya ke arah tersebut adalah al-Qur'an harus didekati dengan tafsir sosial yang bisa sebagai solusi terhadap problematika masyarakat.

Perlu diingat bahwa al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa nilai, melainkan masyarakat yang sudah sarat dengan nilai-nilai kultural dan sosial, berikat ikatan-ikatan primordialnya masing-masing. Oleh karena itu, penyebaran nilai-nilai al-Qur'an, mau tidak mau langsung diperhadapkan dengan berbagai nilai sosial dan budaya yang sudah mapan itu.<sup>23</sup>

Selain nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an yang harus menerobos batas-batas geografis dan demografis dengan segala implikasinya, juga harus menembus lapisan-lapisan kultural dan sosial dengan segala keragaman dan keunikannya. Pada saat yang sama, nilai-nilai al-Qur'an dihadapkan pada keharusan mewujudkan tuntunannya melalui penafsiran yang bersandarkan pada realitas budaya lokal dan dinamika sosial, juga keharusan mempertahankan kontinuitas dan keotentisitasnya sepanjang zaman. Dilema ini dapat teratasi manakala upaya mengantisipasi dinamika sosial, tidaklah serta merta menghanyutkan nilai-nilai universal al-Qur'an ke dalam wilayah perubahan, tetapi pranata dan struktur berpikir masyarakat

---

<sup>22</sup>Muhammad al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Kekinian*, ter. Masykur Hakim (Bandung: Penerbit Khazanah, 2008), 119.

<sup>23</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2001), 38.

dalam mewujudkan ajaran-ajarannya yang bersifat parsial itulah yang perlu dirasionalisasi dan disegarkan kembali dasar filosofisnya.

Ada dua persoalan utama yang harus kita dekatkan al-Qur'an dalam membaca realitas masyarakat. *Pertama*, apakah “*al-‘ibrah bi ‘umûm al-lafẓh, lâ bi kbushûs al-sabab*” (kajian berdasarkan lafaznya yang global bukan spesifik pada sebab turunnya lafazh al-Qur’an)? *Kedua*, “*al-‘ibrah bi kbushûs al-sabab lâ bi ‘umûm al-lafẓh* (kajian berdasarkan pada sebab turunnya bukan pada keumuman lafazh).

Menurut Darwis Hude, telah menjadi perdebatan panjang alur mana yang akan digunakan, apakah *min al-nash il al-wâqi*’ ataukah *min al-wâqi’ ilâ al-nash*? Ketika titik tolaknya dari terma al-Qur’an yang ditarik keluar untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi maka tentu akan lebih mudah melakukannya. Tetapi mungkin banyak persoalan masyarakat yang muncul tidak ditemukan kosa katanya di dalam al-Qur’an secara eksplisit.

Jika alur ini yang digunakan, maka akan sangat memudahkan bagi pengkaji al-Qur’an, sekalipun tidak menjangkau seluruh persoalan. Sementara alur kedua, dari fenomena menuju *nash* terkesan mencari-cari pembenaran, akan tetapi lebih menyentuh berbagai persoalan dan dinamika masyarakat serta pembahasannya mungkin dianggap lebih aktual. Alur yang pertama ini lebih susah daripada yang pertama. Mencari ayat yang berbicara tentang, misalnya, *illegal logging*, operasi *trans-gender*, *trafficking*, *money laundry*, bursa efek, dan sejumlah persoalan yang muncul dan aktual di tengah-tengah masyarakat yang harus dicarikan jawabannya dari al-Qur’an sebagai kitab hidayah bagi kehidupan umat manusia, tentu bukan perkara gampang.<sup>24</sup>

Al-Qur’an yang berisi petunjuk bagi umat manusia, baik dalam rangka perumusan sistem-sistem sosial kemasyarakatan maupun dalam mengantisipasi dampak negatif dari suatu sistem, senantiasa membuka diri dalam melakukan dialog kultural, kapan

---

<sup>24</sup>M. Darwis Hude, *Tafsir al-Qur’an Tematik Kementerian Agama, Sebuah Catatan Pengantar* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI, 2011), 3.

dan di mana pun juga. Al-Qur'an sendiri menjelaskan hal tersebut dalam Qs. Muhammad (47):24, bahwa manusia senantiasa dihadapkan pada tantangan moral; memperhatikan isi al-Qur'an secara benar ataukah hati mereka terkunci karena menolak memperhatikan al-Qur'an.<sup>25</sup> Oleh karena itu, al-Qur'an bukanlah barang antik yang harus disakralkan, tetapi bagaimana al-Qur'an itu secara kultural dapat dihayati dan secara sosiologis ajaran-ajarannya dapat diamalkan.

Untuk menggapai hal tersebut, ada beberapa cara atau metode al-Qur'an membaca realitas masyarakat sebagai berikut:

*Pertama*, al-Qur'an menjelaskan bahwa bukanlah menghadapkan wajah ke arah timur dan barat itu adalah kebaktian, tetapi kebaktian sesungguhnya adalah beriman kepada Allah dan melakukan kerja-kerja kemanusiaan yang bermanfaat, melakukan refleksi sosial yang bermaslahat terhadap lingkungan di mana dia hidup dan berkembang (Qs. al-Baqarah [2]:177).

*Kedua*, al-Qur'an mengutuk orang-orang yang kerjanya hanya shalat, tetapi tidak mempunyai keprihatinan sosial atau enggan melibatkan diri dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Orang-orang yang demikian ini, dalam perspektif al-Qur'an, dianggap sebagai orang-orang yang menampilkan cara keberagamaan yang semu (Qs. al-Mâ'ûn [107]:1-7).

*Ketiga*, al-Qur'an juga mencela sikap keberagamaan yang tradisional, antara lain gemar membuat pernyataan-pernyataan provokatif mengenai keunggulan diri dan kelompok sendiri berdasarkan prioritas waktu, termasuk peniruan secara membabi-butu, mengagung-agungkan kebesaran nenek moyang, beserta produk budayanya. Al-Qur'an menyindir sikap demikian dengan mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang hanya mengikuti apa yang telah didapatkan dari nenek moyang mereka sebagai tradisi turun-temurun tanpa melihat kemungkinan hadirnya kebenaran baru yang lebih baik. Walaupun nenek moyang mereka tidak tahu apa-apa tentang tradisi yang mereka tinggalkan itu (Qs. al-An'âm [7]:23).

*Keempat*, al-Qur'an secara terus-menerus berpesan kepada manusia agar tidak boleh bersikap setia tanpa syarat kepada

---

<sup>25</sup>Shihab, *Kontekstualitas ...*, 40.

sanak saudara, keluarga, siapa pun dia, terutama saat menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat, termasuk mereka yang memiliki pangkat dan jabatan prestisius dalam sebuah negara (Qs. al-Nisâ' [4]:135).

*Kelima*, al-Qur'an dengan tajam mengingatkan manusia agar selalu bersikap pluralis, inklusif, egaliter, dan kosmopolit, bukan malah bersikap eksklusif, rasialis, ekstremis atau fanatisme kesukuan. Karena bersikap demikian akan menutup pintu komunikasi dengan dunia luar.

*Keenam*, al-Qur'an mengutuk keras moralitas penaklukan antarindividu, antarinstansi, maupun antarkelas, sambil menetapkan musyawarah sebagai proses pengambilan keputusan berkaitan dengan nasib dan kepentingan publik. Sikap lemah lembut lagi sopan dalam menyelesaikan persoalan masyarakat, oleh al-Qur'an dinilai sebagai bagian dari rahmat-Nya. Karena sikap keras dan berhati kasar, justru akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah (Qs. Âli 'Imrân [3]:159). Oleh karena itu, kemerdekaan berpikir yang wujud tertingginya adalah implementasi dari prinsip musyawarah (demokrasi), dan implementasi dari demokrasi adalah berpikir produktif, kreatif, dan inovatif dalam merespon dinamika sosial, maka ia sekaligus merupakan respons intelektual atas seruan metaforis dari al-Qur'an bahwa apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? (Qs. al-An'âm [6]:50).

Orang yang "melihat" (orang yang berilmu) adalah mereka selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan sosial-kemasyarakatan dengan metode berpikir yang lebih objektif, rasional, dan moderat. Mereka adalah orang-orang yang selalu menjadi suri tauladan bagi yang lain. Orang yang berilmu adalah mereka yang senantiasa berpikir kreatif dalam meneliti dan menelaah kejadian-kejadian alam dan seisinya. Berkreatif sudah barang tentu merupakan perintah al-Qur'an (Qs. al-Nisâ' [4]:82), karena dengan kreativitas berpikir dan berilmu pengetahuan, orang itu menjadi terangkat derajatnya dari manusia kebanyakan (Qs. al-Baqarah [2]:44).

Di sinilah, mengapa al-Qur'an membolehkan umatnya bersikap kritis terhadap apa yang dibawa oleh kitab suci melalui para nabi-Nya. Sikap kritis adalah tanda orang yang beragama.



Jadi, pertimbangan rasional dalam menerima semua bentuk ajaran, apalagi hanya berupa produk pemikiran manusia, adalah sah menurut al-Qur'an.

Dinamika sosial dewasa ini, misalnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu dinamik atau modern, mau tak mau, menuntut respons yang sama dari al-Qur'an. Karena melalui ajarannya umat Islam berkewajiban memberikan motivasi untuk membangkitkan etos kerja produktif pada umat manusia dalam memahami al-Qur'an, agar kitab suci ini selalu aktual dan relevan dengan konteks zamannya.

Dengan demikian, maka upaya serius menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam hidup dan kehidupan masyarakat, mestinya diimbangi dengan kualitas penafsir yang lebih profesional dalam menangkap hayati noktah-noktah al-Qur'an. Penafsiran kontekstual menjadi sebuah keharusan agar dinamika sosial yang berkembang dewasa ini dapat direspons oleh al-Qur'an secara relevan. Inilah pentingnya al-Qur'an ditafsir berdasarkan dinamika sosial yang biasa disebut dengan tafsir sosial.

Umat Islam secara keseluruhan sepakat bahwa Islam tidak hanya terbatas pada teks yang tersusun dalam kitab suci al-Qur'an tapi juga sangat menjunjung tinggi realitas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Al-Qur'an sebagai kitab *hudan li al-nâs* merupakan sumber dan tata nilai serta petunjuk bagi manusia hingga akhir zaman. Oleh karena itu sejauh apapun dinamika dan perkembangan berfikir manusia tidak boleh terlepas dari koridor Qur'ani yang telah disipkan sebagai pedoman final. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun; Surat Al 'Alaq mengandung perintah membaca. Dikarenakan belum adanya teks al-Qur'an yang terkodifikasi ketika itu, maka bisa dipastikan bahwa yang dimaksud Allah adalah membaca realitas dan memperhatikan kondisi sosial dan lingkungan yang ada di sekeliling Nabi Muhammad. Hal ini disadari sepenuhnya oleh Rasulullah Saw., sehingga dakwah yang Beliau lakukan sangat memperhatikan nilai-nilai humanis dan konteks sosial, budaya, dan politik.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Secara keseluruhan al-Qur'an memiliki dimensi fungsional yang komprehensif yang tersimpul dalam beberapa aspek berikut ini: (1) Untuk

Tidak berhenti di situ saja, perintah Allah untuk memperhatikan realitas dengan konotasi senada berulang-ulang disampaikan dengan menggunakan isyarat-isyarat berbeda. Kata-kata yang sering digunakan al-Qur'an misalnya *nazhara*, *fakkara*, *bashara*, dan *dabbara*. Allah mengajak manusia untuk mencermati penciptaan alam semesta, realitas kehidupan, lingkungan, hingga anatomi dan psikologi manusia.

Di sisi lain, hukum dan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia. Perintah dan larangan yang tertuang di dalamnya adalah dalam rangka menjaga dan memelihara stabilitas sosial dan keberlangsungan alam semesta. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya perubahan dan perbaikan yang diajarkan al-Qur'an terutama untuk menentang tradisi jahiliyah yang bertentangan dengan akal, di luar kesanggupan atau tanpa hikmah dan maslahat.

Demikian sebagian tujuan kehadiran al-Qur'an, tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem

---

membersihkan akal, menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik, dan memantapkan keyakinan akan keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam; keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia. (2) Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhilafahan. (3) Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antarsuku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia akherat. (4) Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. (5) Untuk membasmi kemiskinan materiil dan sprituil, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan juga agama. (6) untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia. (7) untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan paduan dan panduan nur Ilahi.

hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

### **Catatan Akhir**

Menurut hemat penulis, esensi al-Qur'an secara tafsir sosial-kemasyarakatan guna membaca dan memberikan solusi terhadap persoalan umat, maka harus terimplimentasikan dalam lima dimensi pokok:

*Pertama*, dimensi *tilâwâh*; membacakan ayat-ayat Allah atau *Oral Communication*, komunikasi langsung dengan *public*. Artinya, masyarakat, baik secara akademis maupun sosial, menjadikan al-Qur'an sebagai referensi pokok dalam menjalankan aktivitas sehingga spirit yang diberikan al-Qur'an dapat membentuk karakter masyarakat yang tetap dalam prinsip-prinsip kebenaran. *Kedua*, dimensi *tazkîyyah*, yaitu sugesti untuk melembagakan kebenaran dan keadilan sosial (*amr ma'ruf*) dan mendistorsi kejahatan dan kesenjangan sosial (*nahi munkar*). *Ketiga*, dimensi *ta'lim*; mentransformasi pengetahuan kognitif kepada masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang berpendidikan (*educated people*). *Keempat*, dimensi *ishlâh*; upaya untuk perbaikan dan pembaruan dalam konteks keberagaman yang lebih luas. *Kelima*, dimensi *ihyâ'* (transformasi, pemberdayaan); upaya al-Qur'an bukan hanya sebatas komunikasi verbal, tapi ada wujud transformasi sosial dan pemberdayaan kepada arah kemandirian masyarakat. Dari lima esensi al-Qur'an ini diharapkan dapat membawa pencerahan yang memiliki semangat transformatif dan dapat dijadikan landasan untuk mewujudkan trilogi dimensional; pembentukan, restorasi, serta pemeliharaan dan perubahan masyarakat Islam. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb*.●

### **Daftar Pustaka**

‘Abd al-Hayyî al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudlû‘î: Dirâsah Manbajiyah Maudlû‘iyah* (Kairo: al-Thibâ‘ah al-Hadlârah al-‘Arabiyah 1970).

- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat* (Jakarta: Penerbit Republika, 2010).
- Issa J. Bolulata, *Hasan Hanafi: Terlalu Teoretis Untuk Dipraktekkan*, (Bandung: Mizan, 1993).
- J. J. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, ter. (Jakarta: Penamadina, 2001).
- M. Darwis Hude, *Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama: Sebuah Catatan Pengantar* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI, 2011).
- M. Mansur, "Metodologi Tafsir Realis: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Hassan Hanafi", ed. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru bagi Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006).
- Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Muhammad 'Iffah Syarqâwî, *Qadhâyâ Insâniyah fî A'mâl al-Mufasssîrîn* (Kairo: Dâr al-Mishriyyah, 1423)
- Muhammad 'Iffah Syarqâwî, *Qadhâyâ Insâniyah fî A'mâl al-Mufasssîrîn* (Kairo: Dâr al-Mishriyyah, 1423).
- Muhammad al-Ghazali, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Kekinian*, ter. Masykur Hakim (Bandung: Penerbit Khazanah, 2008).
- Muhammad Husayn al-Dzahabî, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, juz 1 (Beirut: Maktabah Mush'ab ibn 'Umayr al-Islâmiyah).
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008).
- Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2001).